



Nasionalisme Abad 21: Tutar Sejarah melalui Pembelajaran Berbasis Digital

21st Century Nationalism: Telling History through Digital-Based Learning

Hari Naredi¹✉, Ahmad Ruslan², Cahya Adhitya Pratama³

^{1 2 3}✉ Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA

E-mail: harinaredi@uhamka.ac.id ✉, ruslan@uhamka.ac.id, pratamacahya344@gmail.com

Diterima: 15 Mei 2024 | Direvisi: 30 Juli 2024 | Diterbitkan: 31 Juli 2024

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Nasionalism,
History,
Digital.

In the era of increasingly advanced information technology, traditional approaches in conveying historical stories have shifted towards the use of online learning platforms that utilize various digital media. The purpose of writing by researchers is to analyze historical speech methods in digital learning to strengthen national nationalism in the 21st century. The research method used is qualitative research with a literature study approach. Based on conceptual analysis and practical implementation examples, this article explains digital learning can broaden the reach and deepen students' understanding of their national history. One of them is that this digital method of telling history not only allows wider access to historical stories, but also allows for a more interactive and inclusive learning experience.

Kata Kunci:

Nasionalisme,
Sejarah,
Digital.

Era teknologi informasi yang semakin maju, pendekatan tradisional dalam menyampaikan cerita-cerita sejarah telah bergeser menuju penggunaan platform pembelajaran daring yang memanfaatkan berbagai media digital. Tujuan dari penulisan oleh peneliti adalah menganalisis metode tutur sejarah dalam pembelajaran digital untuk memperkuat nasionalisme bangsa di abad 21. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penulisan menghasilkan berdasarkan dengan analisis konseptual dan contoh implementasi praktis, artikel ini menjelaskan pembelajaran digital dapat memperluas jangkauan dan mendalami pemahaman siswa tentang sejarah nasional mereka. Salah satunya adalah dengan metode tutur sejarah secara digital ini tidak hanya memungkinkan akses yang lebih luas terhadap cerita-cerita sejarah, tetapi juga memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin berkembang dan canggih tentunya memiliki dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Dampak positifnya adalah memudahkan kegiatan manusia yang semakin hari harus dituntut serba cepat. Terdapat kata

pepatah yaitu "time is money" artinya waktu adalah uang. Dampak negatif adanya perkembangan teknologi yaitu menciptakan manusia yang dapat ketergantungan terhadap teknologi. Hal tersebut menjadi fokus dan permasalahan utama yang dapat melunturkan jati diri bangsa. Beberapa permasalahan terjadi

pada generasi muda saat ini karena memudarnya semangat nasionalisme dalam jati diri. Generasi muda mengalami demoralisasi dan disorientasi yang hanya mementingkan diri sendiri dan golongan (Widiyono, 2019).

Permasalahan nasionalisme juga masih menghantui negara Indonesia yang merupakan negara multikulturalisme. Beberapa peristiwa konflik antar suku, agama dan lainnya masih terjadi. Contoh peristiwa tersebut yaitu konflik antara suku Dayak dan madura di Kalimantan Tengah, konflik antara etnis pribumi dan tionghoa, konflik Gerakan Aceh Merdeka, konflik antar agama dan lainnya. Negara Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya yang berbeda, dan seringkali muncul ketegangan antara kelompok-kelompok ini. Konflik horizontal, seperti konflik agama dan antarsuku, serta ketidakadilan dalam perlakuan terhadap minoritas, dapat mengancam integrasi nasional. Menurut Winardi dalam (Yulianus & Aituru, 2019), konflik yang terjadi disebabkan karena terdapat oposisi dan perbedaan pendapat antar kelompok. Era globalisasi ini terjadinya konflik tidak hanya dikarenakan pertentangan pendapat, melainkan kepentingan kelompok yang harus tercapai. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk membangun kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keragaman dan mengatasi perbedaan dengan dialog dan toleransi.

Fenomena sosial yang mengindikasikan lunturnya nasionalisme di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius dalam dinamika sosial Indonesia. Salah satu penyebab utama lunturnya nasionalisme adalah globalisasi yang semakin memperluas akses informasi dan

budaya dari luar negeri. Generasi muda lebih terpapar pada budaya pop asing daripada budaya lokal, yang dapat mengurangi rasa bangga dan identitas terhadap budaya dan nilai-nilai Indonesia. Hal ini tercermin dalam gaya hidup, mode, dan preferensi konsumsi yang cenderung mengikuti tren internasional daripada mempromosikan kekayaan budaya Indonesia (Irfani, 2016).

Melihat peristiwa tersebut tentunya terbentuknya bangsa dan negara Indonesia tidak begitu mudah perjalanannya. Butuh pengorbanan dan perjalanan sejarah yang panjang yang dilakukan oleh para pahlawan-pahlawan bangsa dan negara yang memiliki tujuan untuk merdeka dari belenggu kolonialisme dan imperialisme yang terjadi. Dibutuhkan kesadaran sejarah dengan berbagai metode yang menyesuaikan kondisi saat ini. Menurut salah satu filsuf yaitu Cicero menyatakan “*Historia Magistra Vitae*” yang artinya sejarah adalah guru kehidupan. Sejarah bukan hanya sebagai sekumpulan peristiwa melainkan mengulas pandangan Masyarakat dan pemahaman sejarah perlu dimiliki sejak dini untuk mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah (I Nyoman Bayu & Ni Putu Yuniartika, 2020).

Berdasarkan pandangan diatas tersebut, tentunya diperlukan merekonstruksi nasionalisme yang seharusnya tertanam pada masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang sesuai dengan karakter generasi muda saat ini yang sejak lahir sudah berkembang teknologi secara masif. Penyesuaian tersebut diharapkan sejarah dan teknologi dapat memberikan dampak yang

positif. Pembelajaran saat ini lebih mengedepankan pembelajaran yang memanfaatkan audio visual yang menjadi daya tarik. Instansi Pendidikan dan lembaga-lembaga terkait memulai memanfaatkan teknologi sebagai media ajar. Adanya platform digital dalam pendidikan sebagai ciri khas pendidikan modern dengan mengembangkan multimedia, animasi dan simulasi interaktif yang diharapkan lebih menarik dan mendalam sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Trenggono Hidayatullah et al., 2023).

Menurut Susilo, abad 21 hari ini telah terjadi transformasi secara masif dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya. Keempat bidang tersebut kemudian diperkuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, demografi, globalisasi dan lingkungan (Absor, 2020). Pembelajaran sejarah perlu menyesuaikan kondisi perkembangan zaman jika hal tersebut dapat berdampak positif terhadap proses pembelajaran. Digital dapat bermanfaat untuk memberikan konten sejarah yang dapat memupuk rasa nasionalisme bangsa. Tutar sejarah secara digital menjadi solusi di tengah-tengah arus informasi globalisasi yang bertebaran secara luas dan masif di media social. Platform digital saat ini sudah banyak sekali yang dapat menjadi media pembelajaran sejarah dan beberapa tokoh sejarah memanfaatkan digital seperti media sosial dengan membuat konten tutur sejarah yang diharapkan agar sejarah lebih dekat dengan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi

pustaka. Penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati lingkungan sosial dengan berinteraksi bersama subyek penelitian tentang tafsiran yang diamati. Menurut Creswell, tujuan penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fenomena utama yang menjadi tema penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh teori-teori yang memiliki hubungan kausalitas yang memungkinkan peneliti dapat memprediksi dalam penelitian. Sehingga penelitian kualitatif berupaya membangun pemahaman (*verstehen*) dan penjelasan atas perilaku dan karakter manusia sebagai makhluk sosial (Rukajat, 2018). Moleong mengemukakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian yang meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya (Moleong, 2014).

Metode studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber literatur yang telah ada untuk menggali informasi, analisis, atau pemahaman tentang suatu topik tertentu. Metode ini melibatkan identifikasi, seleksi, dan penelusuran sumber-sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan riset, dan dokumen lainnya. Proses studi pustaka melibatkan langkah-langkah sistematis untuk mengumpulkan informasi yang relevan, menyusunnya, dan kemudian mensintesisnya menjadi sebuah pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik tersebut. Menurut Zed, dalam penelitian studi pustaka terdapat empat tahapan yang diantaranya menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Nina Adlini et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Nasionalisme di Era Abad 21

Abad 21 ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang secara terus-menerus. Nasionalisme juga memiliki tantangan di tengah-tengah perkembangan globalisasi yang terjadi dari kompleksitas yang dapat mempengaruhi dinamika politik, sosial dan budaya. Globalisasi telah menciptakan konsekuensi yang tidak dapat dihindarkan dengan adanya penyebaran ideologi, budaya dan nilai-nilai yang bertentangan dengan identitas nasional. Berdasarkan hal tersebut, maka muncul tuntutan untuk pembangunan bangsa dan negara yang demokratis, adil dan makmur di tengah-tengah globalisasi. Nasionalisme menjadi kunci utama untuk merealisasikan cita-cita bangsa dan negara untuk menjadikan Indonesia negara yang dapat disegani dan berdaulat (Santoso et al., 2023).

Nasionalisme berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu "nationalism" dan berasal dari Bahasa latin yaitu "natio, natus" yang artinya "dilahirkan". Nation berdasarkan dengan Bahasa artinya adalah komunitas besar orang yang menetap dan tinggal di tempat tertentu serta dipimpin oleh pemerintah. Nasionalisme lahir di Indonesia saat pada terjadi pergerakan nasional tahun 1908 yang dilakukan oleh pelajar kedokteran yang disambut dengan baik oleh generasi terpelajar (Kwirinus & Saeng, 2023). Nasionalisme lahir karena adanya rasa senasib dan sepenanggungan atas kolonialisme yang dilakukan sudah sejak lama oleh bangsa Eropa di Nusantara. Adanya organisasi yang bersifat nasional seperti Budi Utomo, Sarekat Islam dan

lainnya memainkan peran penting dalam pergerakan nasional.

Seiring waktu sikap nasionalisme saat ini semakin luntur dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak difiltrasi oleh tiap individu. Ideologi, budaya dan nilai-nilai secara bebas bertebaran di media sosial yang hakikatnya bertentangan dengan kultur suatu bangsa. Indonesia yang memiliki keberagaman suku, adat, ras, Bahasa dan agama menjadi keunikan Indonesia dibanding dengan negara lain. Abad 21 ini diperlukan untuk memperkuat identitas nasional yang menjadi jati diri bangsa. Menurut Kaelan, identitas nasional merupakan nilai-nilai manifestasi yang berkembang berdasarkan dengan pengalaman kolektif suatu bangsa dan memiliki karakteristik yang menjadikan ciri khas yang berbeda dengan negara lain. Identitas nasional tersebutlah yang seharusnya dipertahankan dalam tiap generasi agar tidak luntur bahkan hilang di tengah arus globalisasi.

Perjuangan nasionalisme di abad 21 berbeda dengan masa perjuangan sebelum kemerdekaan yang harus mengangkat senjata dan melawan secara fisik. Perjuangan untuk melanjutkan cita-cita bangsa dapat diimplementasikan dengan menciptakan karya dan menunjukkan bahwa Indonesia bukan negara yang dipandang sebelah mata. Menurut Adzkiya, tantangan generasi muda untuk mempertahankan nasionalisme di abad 21 ini adalah tidak bermalasan dan terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang dapat menciptakan hal positif bagi suatu negara (Mauizah et al., 2021). Dengan demikian, di era abad 21 penting

mempertahankan identitas nasional dalam konteks globalisasi yang kompleks, nasionalisme dapat menjadi alat untuk mempertahankan kebudayaan, bahasa, dan tradisi unik suatu bangsa dalam menghadapi arus homogenisasi budaya global.

Posisi Sejarah dalam Meningkatkan Nasionalisme

Nasionalisme menjadi topik yang penting bagi suatu bangsa dan negara salah satunya adalah Indonesia yang memiliki beragam budaya yang dimiliki. Seiring dengan perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin pesat dan cepat menciptakan masyarakat baru yang homogen. Budaya luar secara bebas masuk untuk mempengaruhi yang berdampak langsung kepada kehidupan sehari-hari. Salah satu untuk kembali merekonstruksi sikap nasionalisme adalah melalui penguatan pendidikan sejarah. Menurut Lisnawati, sejarah berperan sangat penting sebagai pengungkap nilai moral yang terkandung dalam peristiwa sejarah dan dapat membimbing tiap langkah bangsa untuk menghadapi era saat ini (Lisnawati et al., 2022).

Pendidikan Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluruh perkembangan serta dinamika yang terjadi pada kehidupan masyarakat yang telah berlangsung di masa lampau (Madjid & Wahyudhi, 2014). Menurut Cicero seorang filsuf Yunani Kuno, sejarah merupakan guru terbaik dalam kehidupan atau dengan bahasa latin yaitu *Historia Magistra Vitae*. Sejarah memang suatu peristiwa yang sudah terlewati. Masa lampau tersebut bukanlah suatu waktu yang sudah final dan terhenti. Melainkan masa lalu bersifat

terbuka dan bukan dilupakan begitu saja. Sifat sejarah yaitu keterkaitan antara kejadian masa lampau dan menjadi gambaran masa kini untuk dipelajari agar mencapai kehidupan yang lebih baik di masa kini dan masa yang akan datang.

Seorang filsuf Jerman yaitu Friedrich Hegel menyatakan pemikiran tentang kekecewaannya terhadap pemerintah yang tidak pernah belajar apapun dari sejarah sebagai sebuah pengalaman. Melalui sejarah, manusia dapat belajar dari pengalaman masa lalu yang dapat mempengaruhi kemajuan peradaban atau suatu bangsa. Hal yang perlu dicermati dalam studi sejarah oleh sejarawan adalah cinta akan kebenaran. Sejarawan harus menceritakan peristiwa sejarah yang sebenarnya dengan metodologi. Sehingga sejarawan harus takut akan kepalsuan dan tidak takut untuk menyatakan kebenaran. Menurut Kuntowijoyo, guna sejarah dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu guna intrinsik dan guna ekstrinsik. Guna intrinsik terdiri dari sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lalu, sejarah sebagai pernyataan pendapat dan sejarah sebagai profesi. Sedangkan guna ekstrinsik, sejarah sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan dan ilmu bantu (Kuntowijoyo, 2013).

Menurut Sartono Kartodirdjo, orang yang tidak mengetahui sejarah diibaratkan seperti membaca buku roman pada bagian akhirnya saja. Artinya orang tidak mengetahui isi dari cerita tersebut dan cerita pada bagian akhir tidak dimaknai dengan sungguh-sungguh (Pramono, 2012). Sehingga, pembelajaran sejarah sebagai suatu bank of example yang digunakan untuk merefleksikan

nilai-nilai moral atas peristiwa masa lalu yang dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Peran Sejarah dalam Pendidikan Sejarah memiliki peran yang vital untuk membentuk karakteristik generasi bangsa yang sesuai dengan falsafah tiap bangsanya. Menurut Hamid Hasan, pendidikan sejarah memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang memiliki sikap cinta tanah air dan nasionalisme. Kemudian, menurut Sartono Kartodirjo, belajar sejarah memiliki fungsi untuk mengenal jati diri individu maupun kelompok sebagai bangsa. Selaras dengan pendapat Cartwright yang mengemukakan, “our personal identity is the most important thing we possess” yang artinya identitas pribadi merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan. Sehingga jika kehilangan identitas bangsa berarti kehilangan eksistensi suatu bangsa dalam dunia global (Hasan, 2012).

Pendidikan sejarah merupakan salah satu pelajaran yang penting dalam merawat ingatan dan pengalaman kolektif bangsa. Menurut Hamid Hasan terdapat empat tujuan pendidikan sejarah yang diantaranya (1) Pendidikan sejarah memberikan pemahaman secara fundamental, mendalam dan berdasarkan dengan pengalaman kolektif bangsa di masa lalu. (2) Materi yang termuat dalam pendidikan sejarah memiliki karakteristik yang khas dalam membangun kerangka berpikir kritis, logis, analisis dan kreatif yang sesuai dengan tantangan setiap zamannya. (3) Materi pendidikan sejarah memberikan contoh dan sifat keteladanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh maupun peristiwa yang terjadi di masa lalu. (4) Kehidupan masa kini terikat dengan masa lalu

sehingga setiap kejadian berpengaruh untuk masa kini dan peristiwa masa lalu sebagai bank of examples untuk dipelajari agar dapat memperbaiki kehidupan masa kini yang lebih baik (Rulianto, 2019).

Kesadaran akan sejarah bagi generasi bangsa sangat penting di tengah-tengah perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi yang semakin pesat. Menurut Sartono Kartodirjo, pengajaran sejarah tidak hanya semata-mata memberikan informasi fakta sejarah melainkan mampu membangkitkan kesadaran akan sejarah bangsanya. Menurut Susanto Zuhdi menegaskan fungsi sejarah sebagai materi yang substantif untuk kebutuhan nation dan character building. Sehingga generasi bangsa yang menjadi garda terdepan di suatu saat nanti tidak hanya menguasai perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi serta juga mencerminkan karakteristik yang kuat dan berjiwa nasionalisme akan kecintaan terhadap tanah air dan tidak melupakan identitas suatu bangsa yang akan mempengaruhi eksistensi bangsa di panggung global (Handy, 2021).

Digitalisasi Pembelajaran Sejarah dengan Tutor Sejarah

Abad 21 ditandai dengan berkembang secara pesat teknologi dan informasi yang mempengaruhi segala sektor kehidupan. Salah satu sektor yang berpengaruh adalah teknologi dan informasi semakin pesat adalah pendidikan. Perkembangan teknologi dan informasi tidak dapat dihindarkan oleh manusia. Setiap individu perlu menyesuaikan dan memanfaatkan perkembangan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Seiring dengan perkembangan, teknologi mengubah basis pendidikan konvensional menjadi pendidikan yang lebih modern. Kemajuan pada ilmu pengetahuan dan informasi secara langsung dapat meningkatkan hasil mutu dari implementasi pendidikan (Amarulloh, 2019). Berdasarkan dengan pernyataan tersebut diperlukan inovasi dalam sistem pendidikan yang menunjang keberhasilan integrasi antara teknologi dan informasi dengan pendidikan. Sistem pendidikan yang dimaksud adalah pendidik, peserta didik, pembuat kebijakan dan kurikulum yang kemudian disebut dengan teknologi pendidikan (Isma et al., 2022).

Teknologi dan informasi yang sudah berkembang menjadi digital dan diimplementasikan dalam pendidikan bukan hanya sekedar perangkat semata, melainkan menjadi suatu model pembelajaran yang holistik dan mengintegrasikan inovasi teknologi dalam pembelajaran. Eksplorasi yang dilakukan antara pendidikan dan guru memberikan suatu ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif dan problem solving (Nyoman Tantri & Tampung Penyang Palangka Raya, 2021). Dengan demikian, pembelajaran digital menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta dapat mengakses kapan saja dan mengeksplor secara mandiri yang dapat mengembangkan pola pikir inisiatif (Yultan Demmanggasa, 2023).

Berkembangnya teknologi dan informasi dapat dimanfaatkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran sejarah yang merupakan mata pelajaran yang berisikan tentang peristiwa masa lalu yang diinternalisasikan dengan nilai-

nilai luhur. Teknologi dan informasi memiliki dampak positif, di sisi lainnya tentunya memiliki dampak negatif. Dampak negatif tersebut dapat dikurangi dengan konten-konten yang berisikan sejarah seperti melalui tutur sejarah. Tutur sejarah merupakan praktik tradisional di banyak budaya di seluruh dunia yang melibatkan penyampaian cerita-cerita tentang masa lalu dari generasi ke generasi secara lisan. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk menyimpan dan meneruskan pengetahuan tentang peristiwa sejarah, tetapi juga untuk membangun identitas budaya dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Melalui tutur sejarah, pengalaman kolektif, nilai-nilai, dan kebijaksanaan yang diperoleh dari masa lalu diwariskan kepada generasi yang akan datang, menciptakan hubungan kontinuitas antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Tutur sejarah yang diintegrasikan dengan teknologi digital dapat dipelajari kapan dan dimana saja tanpa ada batasan ruang dan waktu. Saat ini sudah banyak media digital yang menampilkan tutur sejarah yang menceritakan sejarah masa lalu. Salah satunya adalah channel youtube Asisi Channel yang menceritakan sejarah Indonesia kuno dengan mengunjungi tempat sejarah tersebut. Hal tersebut dapat menggambarkan pengalaman kolektif bagi peserta didik untuk mengetahui dan pemahaman dari peristiwa tersebut. Hal tersebut yang perlu diperbanyak dalam pembelajaran digital untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Memanfaatkan pembelajaran digital dalam pembelajaran sejarah akan lebih bermakna jika hal tersebut meningkatkan pengalaman pembelajaran. Misalnya, platform pembelajaran

daring dapat memanfaatkan video, audio, dan sumber daya multimedia lainnya untuk merekam dan menyimpan cerita-cerita sejarah secara digital. Siswa dapat mengakses materi ini kapan saja dan di mana saja, memungkinkan fleksibilitas dalam pembelajaran. Selain itu, forum diskusi online dan webinar dapat digunakan sebagai sarana untuk berbagi pengalaman, memperdalam pemahaman tentang peristiwa sejarah, dan mempromosikan diskusi yang mendalam antara siswa dan guru. Dengan menggunakan teknologi digital, metode tutur sejarah dapat diperkaya dan disesuaikan dengan gaya pembelajaran yang beragam, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik bagi para siswa (Patra & Afrada, 2020).

KESIMPULAN

Era digital yang berkembang pesat abad 21 menjadi tantangan tersendiri dalam hal nasionalisme bangsa dan negara. Tutur sejarah sebagai metode pembelajaran sejarah dapat menjadi alat yang kuat untuk membentuk nasionalisme abad ke-21. Melalui penggunaan teknologi seperti video dokumenter, situs web, dan platform media sosial, cerita-cerita sejarah tentang perjuangan, prestasi, dan nilai-nilai nasional dapat disebarkan dengan lebih luas dan efektif kepada generasi muda.

Pembelajaran digital memungkinkan para siswa untuk memahami lebih dalam akar budaya dan sejarah bangsa mereka dengan akses mudah ke sumber daya yang relevan secara historis. Dengan memahami peran dan kontribusi leluhur mereka dalam membentuk identitas nasional, siswa dapat merasakan

kedekatan emosional yang lebih besar terhadap negara mereka dan merasa bangga akan warisan budaya mereka.

Selain itu, metode tutur sejarah dalam pembelajaran digital juga memungkinkan untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan narasi yang mungkin tidak terdengar dalam tradisi lisan konvensional. Dengan memanfaatkan sumber daya digital yang luas dan beragam, siswa dapat mendapatkan wawasan yang lebih menyeluruh tentang sejarah nasional serta pengalaman kolektif yang sebelumnya tidak pernah dirasakan melalui audio visual. Hal ini dapat membantu membentuk nasionalisme yang inklusif dan pluralistik, yang mengakui keberagaman dan kompleksitas masyarakat dalam konteks bangsa yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Chronologia*, 2(1), 30–35. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i1.5502>
- Amarulloh. (2019). Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal.Unsil*, 1(1).
- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awareness dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.2196>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- I Nyoman Bayu, & Ni Putu Yuniartika. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*. Widyadari, 21(2).
- Irfani, A. (2016). Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara. *Al-*

- Hikmah, 10(2), 135–145.
<https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i2.613>
- Isma, C. N., Rina Rahmi, & Hanifuddin Jamin. (2022). URGENSI DIGITALISASI PENDIDIKAN SEKOLAH. AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 129–141.
<https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1317>
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana.
- Kwirinus, D., & Saeng, V. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Analisis Atas Paham Nasionalisme dan Konsep Persatuan. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 2.
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Lisnawati, A., Asyahidah, N. L., & Arifin, M. H. (2022). Peran Pembelajaran Sejarah dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme pada Siswa. MAHAROT: Journal of Islamic Education, 6(1), 2580–3999.
<https://doi.org/10.28944/maharot.v6i1.611>
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Kencana.
- Mauizah, A. Z., Apriliani, D. R., Utomo, S., Heriansyah, D., & Naqiyah, N. (2021). Urgensi Sejarah sebagai Ilmu dalam Upaya Penyadaran Kembali Identitas Nasional Bangsa Indonesia kepada Generasi Muda di Era Society 5.0. Jurnal Riset Agama, 1(3), 97–111.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15102>
- Moleong. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974–980.
- Nyoman Tantri, N., & Tampung Penyang Palangka Raya, I. (2021). Memanfaatkan Digitalisasi Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Siswa. Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, 3. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Patra, H., & Afrada, A. D. (2020). Visualisasi Sejarah dan Sejarah Publik : Tinjauan Konten Sejarah Dalam Platform YouTube. Jurnal Sejarah, 3(2), 49–62.
<https://doi.org/10.26639/js.v3i2.267>
- Pramono, S. E. (2012). Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pemecahan Masalah Dan Diskusi. Paramita: Historical Studies Journal, 22(2).
<https://doi.org/10.15294/paramita.v22i2.2124>
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif. Deepublish.
- Rulianto, R. (2019). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 4(2), 127–134.
- Santoso, G., Khairunnisa, N., Azzahra, N., Aulia Adisti, S., & Muhamadiyah Jakarta, U. (2023). Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia (Vol. 02, Issue 02).
- Trenggono Hidayatullah, M., Asbari, M., Ibrahim, M. I., Hadidtia, A., & Faidz, H. (2023). Urgensi Aplikasi Teknologi dalam Pendidikan di Indonesia. JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT, 02(06).
<https://jisma.org>
- Widiyono. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. Jurnal Populika, 7(1).
https://barnard.edu/sites/default/files/inline/student_user_guide_for_spss.pdf%0Ahttp://www.ibm.com/support%0Ahttp://www.spss.com/sites/dm-book/legacy/ProgDataMgmt_SPSS17.pdf%0Ahttps://www.neps-data.de/Portals/0/WorkingPapers/WP_XLV.pdf%0Ahttp://www2.psy
- Yulianus, O. :, & Aituru, P. (2019). PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR SUKU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN WILAYAH (Analisis Teori Human Security Menurut Dan Henk). Legal Pluralism, 9(2).
- Yultan Demmanggasa. (2023). DIGITALISASI PENDIDIKAN: AKSELERASI LITERASI DIGITAL PELAJAR MELALUI EKSPLORASI TEKNOLOGI PENDIDIKAN. Community Development Journal, 4(5).